JES | Jurnal Edukasi Sumba
Vol. 01, No. 01, Edisi Maret 2017, 93 - 99

RESPON GURU TERHADAP INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP ILMIAH SAINS SISWA SEKOLAH DASAR

Ferdinandus Bele Sole
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Weetebula
ferdibs@yahoo.com

Desak Made Anggraeni
Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Weetebula
desak.madeanggraeni@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang respon guru sekolah dasar terhadap instrumen sikap ilmiah sains siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan respon guru terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah sains siswa sekolah dasar. Pada tahap pertama, peneliti mengembangkan alat pengumpul data yaitu berupa angket yang berisikan respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah yang sudah dikembangkan. Aspek-aspek yang dinilai pada angket ini adalah kebahasaan, keterbantuan, kualitas instrumen serta kemudahan. Respon guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan guru secara keseluruhan terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa seluruh responden memberikan respon sangat baik terhadap instrumen sikap ilmiah sains yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah sains sekolah dasar adalah sangat baik.

Kata kunci : respon guru, instrumen sikap ilmiah sains.

Latar Belakang

Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Dengan demikian, calon guru seharusnya dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung pelaksanaan tugasnya yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini, guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari oleh siswa atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Mengakomodasi dan menjawab persoalan di atas, Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah memasukkan mata kuliah Evaluasi Pembelajaran agar para calon guru dapat mempelajari dan mengimplementasikan ilmu yang diperolehnya dalam dunia kerja terutama dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar siswa, hendaknya dilaksanakan secara komprehensif sesuai dengan ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Menurut Arifin, ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar dapat dikategorikan dalam tiga jenis yakni domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor. Ketiga domain hasil belajar ini seharusnya dievaluasi oleh para guru sehingga *out put* yang dihasilkan memiliki kualitas yang komprehensif.

Permendikbud No 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyatakan penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Kemendikbud,2013:3). Penilaian secara menyeluruh memiliki arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu aspek tertentu saja, namun meliputi berbagai aspek. Terdapat tiga ranah perilaku yang dapat dijadikan acuan dalam penilaian, sesuai dengan Bloom dalam Arikunto (2009:116) yang mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu kognitif (*cognitive domain*), afektif (*affective domain*), dan psikomotorik (*psychomotor domain*), maka penilaian dalam pembelajaran harus meliputi ketiga aspek tersebut.

Kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar siswa pada aspek kognitif atau kecerdasan saja. Alatnya adalah tes tertulis. Aspek psikomotorik, apalagi aspek afektif sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya dapat kita saksikan, yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek afektif ini, telah berdampak pada merosotnya akhlak para lulusan yang selanjutnya berdampak pada merosotnya akhlak bangsa.

Kenyataan ini juga terjadi dalam pembelajaran Sains di sekolah dasar. Dalam implementasinya, pembelajaran sains SD masih terfokus pada aspek produk sains saja yaitu muatan pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa seperti sejumlah fakta dan konsep. Aspek proses, sikap dan aplikasi sains belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana guru hanya berfokus pada pencapaian target ketuntasan materi pada setiap semester guna memenuhi tuntutan kurikulum. Selain itu, penilaian yang dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa masih terbatas pada aspek kognitif kognitif saja dan menjadi kriteria keberhasilan siswa dalam mempelajari sains.

Hal ini tentu bertentangan dengan karakteristik sains dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berorientasi holistik, baik pada penguasaan konsep sains, proses penemuan konsep sains, dan juga sikap ilmiah.

Salah satu alasan yang paling mendasar mengapa penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik jarang diimplementasikan oleh para guru adalah masih kesulitan dalam merumuskan instrumen baik aspek afektif maupun aspek psikomotor. Kesulitan ini diakibatkan karena minimnya pemahaman guru terhadap kedua aspek tersebut. Mengatasi kesulitan ini, telah dikembangkan instrumen penilaian sikap ilmiah sains siswa sekolah dasar yang dapat digunakan oleh guru SD untuk menilai aspek sikap ilmiah siswa. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data tentang respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah sains yang sudah dikembangkan, maka perlu dilakukan penelitian.

Dalam kamus ilmiah populer, respon memiliki arti reaksi, jawaban, reaksi balik. Secara *etimologi* respon berasal dari bahasa Inggris *Respons* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai tiap-tiap tindakan atau perubahan kondisi yang dibangkitkan oleh stimulus atau jawaban atas tantangan. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagiannya akhirnya menentukan bentuk prilaku yang ditampilkan. Jadi respon merupakan suatu reaksi perilaku yang disebabkan karena perubahan sebelumnya. Atau dalam bahasa lain respon merupakan jawaban atas suatu perbuatan. Respon muncul karena sebelumnya ada proses-proses pengamatan yakni :

a. Proses Kealaman (fisik)
   Proses yang pertama kali terjadi yakni ketika munculnya stimulus yang ditimbulkan oleh objek, dan kemudian stimulus tersebut mengenai alat indera atau reseptor
b. Proses Fisiologi
   Yaitu proses ketika stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan syaraf sensorik ke otak
c. Proses Psikologik
   Proses ini terjadi dalam otak atau pusat kesadaran. Dalam proses ini individu dapat menyadari bahwa apa yang ia terima dengan alat indera adalah sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterima.

Setelah terjadi tiga proses tersebut, kemudian individu menyadari tentang apa yang diterima alat indera atau reseptor. Setelah itu barulah munculah respon sebgai akibat dari proses pengamatan tersebut.

Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999: 164) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon yang dirinci sebagai berikut :

a. Respon positif
   Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
b. Respon negatif
   Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu

itu berada.

Respon yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan guru secara keseluruhan terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah yang telah dikembangkan terlebih dahulu.

Penilaian pada sikap ilmiah menggunakan bentuk penilaian non tes. Menurut Bundu (2006: 142), teknik penilaian non tes yang sering digunakan adalah pengamatan (observasi), melakukan wawancara (interview), menyebarkan angket (kuesioner), dan dokumen (dokumentasi). Dalam penelitian ini, teknik penilaian yang dikembangkan adalah teknik angket dengan menggunakan angket yang berbentuk skala sikap Likert.

Pengukuran sikap ilmiah siswa sekolah dasar dapat didasarkan pada pengelompokan sikap sebagai dimensi atau aspek sikap yang selanjutnya dikembangkan indikator-indikator sikap untuk setiap dimensi sehingga memudahkan menyusun butir instrumen sikap ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan respon guru terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah sains siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang berada pada kecamatan Loura dan kecamatan Kota Tambolaka. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar yang mengajar mata pelajaran IPA di kecamatan Loura dan kecamatan Kota Tambolaka. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15 guru sekolah dasar yang berada di kecamatan Loura dan kecamatan Kota Tambolaka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket. Teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang respon guru terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah sains siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik statistik deskriptif kuantitatif. Data yang telah diperoleh merupakan data kasar dari tiap-tiap butir. Selanjutnya data kasar tersebut diubah menjadi nilai dengan cara memasukkan ke dalam kategori yang telah ditentukan.

Pada pengelompokkan data akan ditentukan terlebih dahulu kategori faktor tanggapan berdasarkan acuan klasifikasi kategori (Sudijono, 1999:161). Menurut Arifin (2009:233) mengenai kategori penilaian sikap untuk 8 pertanyaan dengan rentangan skala 1 - 5, yaitu:

Tabel 5 Kategori Penilaian Sikap

No.	Skor	Kategori
1.	8 – 16	Tidak Baik
2.	17 - 24	Kurang Baik
3.	25 – 32	Baik
4.	33 - 40	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data tentang respon guru terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah yang telah dikembangkan oleh peneliti pada penelitian sebelumnya. Pada tahap pertama, peneliti mengembangkan alat pengumpul data yaitu berupa angket yang berisikan respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah yang sudah dikembangkan. Aspek-aspek yang dinilai pada angket ini adalah kebahasaan, keterbantuan, kualitas instrumen serta kemudahan. Adapun kisi-kisi dan instrumen angket respon guru dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Sikap Ilmiah Sains

No.	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jenis Instrumen
1	Kebahasaan	1. Penggunaan bahasa 2. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan bahasa anak	1 2	Angket
2	Kemudahan	1. Kemudahan memahami instrumen penilaian sikap ilmiah 2. Kemudahan mengerjakan instrumen penilaian sikap ilmiah	3 4	Angket
3	Kualitas instrumen	1. Kesesuaian dengan kisi-kisi 2. Kejelasan petunjuk penggunaan	5 6	Angket
4	Keterbantuan	1. Membantu guru dalam mengevaluasi 2. Membantu siswa agar dapat memiliki sikap ilmiah sains	7 8	Angket
Total			8	

(Diadaptasi dari Pratama, 2011)

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, kemudian dikembangkan instrumen penelitian berupa angket yang dapat dilihat pada lampiran 1. Setelah instrumen penelitian selesai dikembangkan, dilakukan pengumpulan data dengan memberikan angket ke guru-guru di sekolah-sekolah mitra penelitian. Selanjutnya data hasil penelitian direkapitulasi seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rekapan Data Respon Guru Terhadap Instrumen Sikap Ilmiah Sains

NO.	INISIAL NAMA GURU	SKOR PERNYATAAN								Jml	Rata-rata	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	DDB	4	4	5	4	5	3	4	5	34	4,25	Sangat Baik
2	KP	5	5	5	4	5	4	5	5	38	4,75	Sangat Baik
3	YG	5	5	4	4	5	4	5	4	36	4,50	Sangat Baik
4	IW	4	4	5	5	5	3	5	5	36	4,50	Sangat Baik
5	AM	5	4	4	4	4	4	5	4	34	4,25	Sangat Baik
6	AK	4	5	5	5	5	3	4	5	36	4,50	Sangat Baik
7	BBN	4	5	5	5	4	5	5	5	38	4,75	Sangat Baik
8	SGB	5	4	5	4	5	4	5	5	37	4,625	Sangat Baik
9	APT	4	5	5	4	4	4	5	5	36	4,50	Sangat Baik
10	MBL	5	4	5	4	5	4	5	4	36	4,50	Sangat Baik
11	NC	4	5	5	5	5	4	5	4	37	4,625	Sangat Baik
12	DNL	5	5	4	5	5	5	4	4	37	4,625	Sangat Baik
13	PUL	5	5	5	3	4	4	5	5	36	4,50	Sangat Baik
14	FN	4	4	5	5	4	4	4	5	35	4,375	Sangat Baik
15	KB	4	3	5	5	3	4	4	5	33	4,125	Sangat Baik
Jumlah Keseluruhan										**539**		

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh data bahwa guru-guru IPA di sekolah mitra penelitian memberikan respon sangat baik terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah yang sudah dikembangkan oleh peneliti. Pada kolom saran, para guru meminta agar dapat disosialisasikan kepada sekolah-sekolah agar dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPA.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah sains siswa sekolah dasar. Respon guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan guru secara keseluruhan terhadap instrumen penilaian sikap ilmiah yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa seluruh responden memberikan respon sangat baik terhadap instrumen sikap ilmiah sains yang telah dikembangkan. Seperti yang diketahui bahwa respon merupakan suatu reaksi perilaku yang disebabkan karena perubahan sebelumnya. Atau dalam bahasa lain respon merupakan jawaban atas suatu perbuatan. Respon akan muncul karena sebelumnya ada proses-proses pengamatan yaitu proses kealaman, proses fisiologi dan proses psikologik.

Dalam penelitian ini para responden memberikan respon dalam kategori sangat baik terhadap instrumen yang telah dikembangkan hal tersebut sangat berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1999:164) yang menyatakan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap obyek atau situasi. Dalam penelitian ini, responden memberikan respon positif terhadap intrumen yang dikembangkan. Hal ini merupakan sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah sains sekolah dasar adalah sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapan data respon guru terhadap instrumen sikap ilmiah sains SD, dimana seluruh responden memberikan respon sangat baik terhadap instrumen sikap ilmiah sains yang telah dikembangkan.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, dapat diberikan saran kepada guru-guru sekolah dasar agar:

1. Menerapkan semua aspek penilaian dalam pembelajaran IPA termasuk penilaian sikap ilmiah.
2. Menggunakan instrumen penilaian sikap ilmiah sains yang telah dikembangkan untuk menilai sikap ilmiah sains siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia,* Volume I , Nomor(1), Universitas Muhammadiyah Sidoharjo.

Asmani, J.M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.

Borg, W., R & Gall, D. (1983). *Educational Research: An Introduction.* New York. Longman Inc.

Dharma, K. C., T. Johar, P. (2011). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Gega, P.C. (1997). *Science Teaching in Elementary Education*. New York. John Wiley & Son.

Gufron, A. (2005). *Model Pengembangan Sistem Pembelajaran Bagi Penyiapan Sumber Daya Manusia Era Reformasi.* Makalah Penyerta dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran "Teknologi Pembelajaran Menuju Masyarakat Belajar" pada tanggal 5-6 Desember 2005.

Hidayati, S.P.(2012). *Pengaruh Metode Kerja Laboratorium dan Demonstrasi Terhadap Keterampilan Proses Dasar IPA dan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas VII SMP Darul Hikmah Kutoarjo*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Iskandar, S.M. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: BP3GSD Dirjen Dikti

Kartono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Sikap Ilmiah IPA bagi Mahasiswa PGSD*. Diambil pada tanggal 2 April 2016, dari eprints.uns.ac.id/15202/1/Publikasi_Jurnal_(37).pdf.

Martin, R. et al.. (2005). *Teaching Science For All Children : Inquiry Method For Contructing Understanding-3 Ed*. New York: Pearson Education.

Mudilanto. (2013). Membangun Karakter Anak Pendidikan Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter,* Tahun III, Nomor 1, Universitas Negeri Yogyakarta.

Bundu, P. (2006). *Penilaian Ketrampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.

Sulistyorini, S. (2007). *Model Pembelajaran SAINS Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana.

Zulnuraini. 2012. Pendidikan Karakter Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu. *Jurnal Dikdas*, I (1), UNTAD.